

PERBANDINGAN KINEJA KEUANGAN ANTARA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Muhammad Ridwan¹

¹Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Potensi Utama, 20241, Indonesia

*Email: ¹muhammadridwan.sei@gmail.com

Korespondensi Author: Muhammad Ridwan

Abstract. *This study aims to compare the financial performance of Islamic and conventional banks in Indonesia during the period 2019–2024. The analysis employs key financial ratios, including profitability (Return on Assets/ROA and Return on Equity/ROE), operational efficiency (Operating Expenses to Operating Income/BOPO), asset quality (Non Performing Financing/Loan), capital adequacy (Capital Adequacy Ratio/CAR), and liquidity (Financing to Deposit Ratio/LDR). A quantitative comparative descriptive method was applied using secondary data obtained from audited annual financial reports of Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Mandiri, BCA, and BNI. The results indicate significant differences in profitability and capital adequacy ratios between the two banking systems, where conventional banks demonstrate higher profitability, while Islamic banks maintain stronger capital positions. No significant differences were found in efficiency, asset quality, and liquidity ratios. Overall, the findings highlight a convergence trend in financial performance between Islamic and conventional banks in Indonesia, reflecting increasing stability and efficiency within the national banking industry.*

Keywords: *financial performance, islamic bank, conventional bank, financial ratio, comparison.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama periode 2019–2024. Analisis dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan utama yang mencakup profitabilitas (Return on Assets/ROA dan Return on Equity/ROE), efisiensi operasional (BOPO), kualitas aset (Non Performing Financing/Non Performing Loan), permodalan (Capital Adequacy Ratio/CAR), dan likuiditas (Financing to Deposit Ratio/LDR). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode deskriptif komparatif, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Mandiri, BCA, dan BNI yang telah diaudit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio profitabilitas dan permodalan antara kedua jenis bank, di mana bank konvensional memiliki profitabilitas lebih tinggi, sedangkan bank syariah menunjukkan tingkat permodalan yang lebih kuat. Sementara itu, tidak ditemukan perbedaan signifikan pada rasio efisiensi, kualitas aset, dan likuiditas. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan adanya konvergensi kinerja antara sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia yang mengarah pada peningkatan stabilitas dan efisiensi industri perbankan nasional.

Kata Kunci: kinerja keuangan, bank syariah, bank konvensional, rasio keuangan, perbandingan

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan keuangan berbasis syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa hingga April 2025, total aset perbankan syariah nasional mencapai Rp 954,51 triliun, tumbuh sebesar 8,54% year-on-year (YoY), melampaui rata-rata pertumbuhan aset perbankan konvensional yang hanya sekitar 5,90%. Pangsa pasar perbankan syariah juga meningkat menjadi 7,44% dari total industri perbankan nasional, dengan pertumbuhan pembiayaan mencapai 8,87% dan penghimpunan dana pihak ketiga sebesar 7,08% (Institute, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa industri perbankan syariah mulai memperlihatkan daya saing yang lebih kuat di tengah dominasi sistem perbankan konvensional. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari dukungan regulasi dan kebijakan pemerintah, terutama setelah merger tiga bank syariah milik BUMN menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021 (Bisnis Indonesia Premium, 2024). Merger tersebut bertujuan memperkuat struktur permodalan, efisiensi operasional, serta memperluas jangkauan pasar keuangan syariah di Indonesia (OJK, 2023). Di sisi lain, industri perbankan konvensional tetap menjadi tulang punggung sistem keuangan nasional, dengan skala aset, jaringan, dan inovasi digital yang lebih matang (BSI, 2024). Hal ini mendorong perlunya kajian lebih lanjut untuk melihat bagaimana peningkatan skala dan efisiensi tersebut tercermin dalam berbagai indikator kinerja keuangan, baik pada bank syariah maupun bank konvensional. Beberapa indikator utama yang umum digunakan dalam menilai kinerja keuangan bank meliputi Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF) atau Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), serta Loan to Deposit Ratio (LDR) atau Financing to Deposit Ratio (FDR) (Dendawijaya, 2022). Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengukur profitabilitas, efisiensi operasional, kualitas aset, permodalan, dan likuiditas bank.

Beberapa studi empiris sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh Azwari, Dewi, dan Zuhro (2022) menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional selama periode 2016–2020 (Azwari et al., 2022), terutama pada rasio profitabilitas dan efisiensi. Hasil serupa juga disampaikan oleh Suhendro (2020), yang menemukan bahwa bank konvensional unggul dalam hal profitabilitas (ROA dan ROE) serta efisiensi (BOPO), sementara bank syariah menunjukkan ketahanan lebih baik terhadap risiko pembiayaan (Suhendro, 2020). Sebaliknya, penelitian oleh Yusuf dan Sholahuddin (2022) serta Sutrisno (2023) menunjukkan bahwa bank syariah justru lebih stabil selama masa pandemi COVID-19, dengan tingkat penurunan profitabilitas yang lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Perbedaan hasil tersebut menandakan belum adanya kesamaan terkait keunggulan kinerja antara bank syariah dan konvensional (Sutrisno, 2023).

Perbankan syariah terus menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi secara persentase, total asetnya masih jauh lebih kecil dibandingkan bank konvensional

besar seperti Bank Mandiri, BRI, BCA, dan BNI. Selain itu, masih terdapat kesenjangan literasi keuangan syariah di masyarakat. Survei OJK (2023) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah hanya sekitar 9,1%, jauh lebih rendah dibanding literasi keuangan umum yang mencapai 49,6% (Keuangan, 2023). Rendahnya tingkat literasi ini dapat mempengaruhi kepercayaan dan minat masyarakat dalam menggunakan produk perbankan syariah. Di sisi lain, bank konvensional telah lama memanfaatkan teknologi digital, big data, dan personalisasi layanan untuk meningkatkan efisiensi serta loyalitas nasabah.

Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan data sebelum 2022, sehingga belum menggambarkan kinerja pasca-pandemi dan dampak transformasi digital terhadap efisiensi operasional bank syariah. Kedua, banyak studi hanya meneliti bank syariah besar atau unit tertentu tanpa membedakan antara bank syariah penuh (full-fledged) dan unit usaha syariah (UUS), padahal perbedaan struktur organisasi tersebut dapat memengaruhi efisiensi dan rasio keuangan (Sudaryanti et al., 2023). Ketiga, variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya cenderung terbatas pada rasio dasar profitabilitas, sedangkan aspek lain seperti stabilitas intermediasi, likuiditas jangka panjang, dan risiko pembiayaan neto belum banyak dieksplorasi.

Selain itu, pendekatan statistik yang digunakan pada penelitian sebelumnya masih terbatas, kebanyakan hanya menggunakan uji beda dua rata-rata (t-test), tanpa mempertimbangkan sifat data panel atau efek waktu. Padahal, dinamika kinerja keuangan perbankan sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga acuan, dan kebijakan moneter. Kondisi ini membuka peluang untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dengan pendekatan kuantitatif panel data yang mempertimbangkan efek waktu dan perbedaan antar bank.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat gap penelitian yang jelas dalam kajian perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. Penelitian terdahulu umumnya masih menggunakan data sebelum periode pasca-pandemi dan belum sepenuhnya menangkap dinamika kinerja perbankan setelah konsolidasi industri serta percepatan transformasi digital. Selain itu, pendekatan analisis yang digunakan masih terbatas pada uji beda sederhana tanpa mempertimbangkan variasi indikator kinerja keuangan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional, sehingga dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus menjadi dasar pertimbangan bagi regulator dan pelaku industri perbankan dalam merumuskan kebijakan yang tepat.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif, yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional

di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-komparatif, di mana data numerik kinerja keuangan dianalisis secara statistik untuk melihat perbedaan kinerja antara kedua kelompok bank tersebut (Sugiyono, 2023). Desain penelitian ini dipilih karena mampu mengidentifikasi perbedaan signifikan antar dua sistem perbankan dengan karakteristik operasional dan prinsip dasar yang berbeda, yakni prinsip bagi hasil (profit and loss sharing) pada bank syariah dan sistem bunga (interest-based) pada bank konvensional (Kasmir, 2022).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah dan bank umum konvensional yang terdaftar di OJK periode 2019–2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu:

1. Bank yang menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode penelitian (2019–2024).
2. Bank yang termasuk dalam kategori bank umum (bukan BPR atau unit mikro).
3. Bank yang memiliki aset terbesar dalam kategorinya (syariah dan konvensional).

Sampel Penelitian:

- Bank Syariah: Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, CIMB Niaga Syariah.
- Bank Konvensional: Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, CIMB Niaga.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan masing-masing bank serta laporan industri perbankan dari OJK, Bank Indonesia, dan Infobank Institute. Data mencakup periode 2019–2024 dengan frekuensi tahunan.

Tabel 1

Variabel dan Indikator Penelitian

Jenis Variabel	Indikator / Rasio	Rumus Umum	Tujuan Pengukuran	Sumber
Profitabilitas	Return on Assets (ROA)	Laba Bersih / Total Aset	Mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.	Dendawijaya (2022), Kasmir (2022)
Profitabilitas	Return on	Laba Bersih /	Mengukur kemampuan bank	Kasmir (2022)

	Equity (ROE)	Ekuitas	menghasilkan laba terhadap modal sendiri.	
Efisiensi Operasional	BOPO	Biaya Operasional / Pendapatan Operasional $\times$ 100%	Mengukur efisiensi operasional bank dalam menjalankan kegiatan usahanya.	OJK (2023)
Kualitas Aset	NPF/NPL	Pembiayaan atau Kredit Bermasalah / Total Pembiayaan atau Kredit $\times$ 100%	Mengukur tingkat risiko pembiayaan atau kredit bermasalah.	OJK (2024)
Permodalan	CAR	Modal / Aset Tertimbang Menurut Risiko $\times$ 100%	Menilai kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian dari aset produktif.	Dendawijaya (2022)
Likuiditas	FDR/LDR	Total Pembiayaan atau Kredit / Dana Pihak Ketiga $\times$ 100%	Mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun menjadi pembiayaan atau kredit.	Kasmir (2022)
Variabel Pembanding	Jenis Bank	1 = Syariah, 2 = Konvensional	Mengelompokkan bank berdasarkan sistem operasional yang dianut.	Peneliti (2025)

Sumber: Peneliti (2025)

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial menggunakan uji t independen dan uji Mann-Whitney. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 26 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan data laporan keuangan bank syariah dan bank konvensional periode 2019–2024, diperoleh hasil rata-rata rasio keuangan sebagai berikut:

Tabel 2
Rasio setiap indicator

Rasio Keuangan	Bank Syariah	Bank Konvensional	Selisih
ROA (%)	1,35	2,80	-1,45
ROE (%)	9,10	13,25	-4,15
BOPO (%)	82,50	77,20	+5,30
NPF/NPL (%)	2,65	2,45	+0,20
CAR (%)	23,80	21,60	+2,20
FDR/LDR (%)	81,25	88,90	-7,65

Sumber: OJK (2024); Infobank Institute (2025)

Pada table 2 terdapat informasi ROA dan ROE yang lebih besar dari bank konvensional, yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank konvensional masih menunjukkan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah.

Namun, bank syariah memiliki tingkat permodalan (CAR) yang lebih kuat dan risiko pembiayaan (NPF) yang sedikit lebih terkendali dibandingkan kredit bermasalah di bank konvensional.

Tabel 3
Hasil Uji Beda (t-Test dan Mann–Whitney)

Rasio	Sig. (2-tailed)	Keterangan
ROA	0,021	Terdapat perbedaan signifikan
ROE	0,037	Terdapat perbedaan signifikan
BOPO	0,062	Tidak signifikan
NPF/NPL	0,412	Tidak signifikan

CAR	0,048	Terdapat perbedaan signifikan
FDR/LDR	0,083	Tidak signifikan

Sumber: Hasil Olahan SPSS v26 (2025)

Hasil Uji beda menunjukkan bahwa bank konvensional masih lebih unggul dalam hal profitabilitas, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai ROA dan ROE yang lebih tinggi. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor struktural:

1. model bisnis bank konvensional yang lebih berorientasi pada pembiayaan berbasis bunga,
2. bank syariah masih dalam fase konsolidasi pasca merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada 2021
3. struktur pembiayaan berbasis bagi hasil yang memiliki risiko dan biaya manajemen lebih tinggi (Yusuf & Sholahuddin, 2022).

Namun, di sisi lain, bank syariah menunjukkan tingkat permodalan (CAR) yang lebih tinggi, menandakan adanya kehati-hatian dan penguatan modal dalam menjaga stabilitas sektor keuangan (Dendawijaya, 2022). Kondisi ini mencerminkan arah kebijakan pemerintah dan OJK yang menekankan pada penguatan fundamental keuangan syariah nasional (OJK, 2023).

Tidak adanya perbedaan signifikan pada BOPO, NPF/NPL, dan FDR/LDR menunjukkan bahwa baik bank syariah maupun konvensional telah memiliki efisiensi operasional dan kualitas aset yang relatif setara. Hasil ini sejalan dengan temuan Sutrisno (2023) yang menyatakan bahwa sejak pandemi COVID-19, efisiensi dan manajemen risiko kedua sistem perbankan semakin homogen. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa meskipun bank konvensional unggul dalam profitabilitas jangka pendek, bank syariah memiliki keunggulan dalam stabilitas dan ketahanan modal (Sutrisno, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional di Indonesia pada periode 2019–2024 dengan menggunakan rasio keuangan utama seperti profitabilitas dengan indikator ROA dan ROE, efisiensi operasional (BOPO), kualitas aset (NPF/NPL), permodalan (CAR), dan likuiditas (FDR/LDR). Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan uji beda (independent t-test dan Mann–Whitney), penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio profitabilitas (ROA dan ROE) serta permodalan (CAR) antara bank syariah dan bank konvensional. Bank konvensional terbukti memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi, menunjukkan kemampuan yang lebih optimal dalam mengelola aset dan modal untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, bank syariah memiliki rasio permodalan (CAR) yang lebih tinggi, menggambarkan tingkat kehati-hatian dan ketahanan modal yang lebih kuat dalam menjaga stabilitas keuangan, terutama pasca penggabungan menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021.

Sementara itu, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada rasio efisiensi (BOPO), kualitas aset (NPF/NPL), dan likuiditas (FDR/LDR) antara kedua jenis bank. Hal ini menunjukkan bahwa baik bank syariah maupun bank konvensional telah memiliki kinerja operasional dan manajemen risiko yang relatif seimbang, terutama setelah adanya kebijakan restrukturisasi kredit nasional selama masa pandemi COVID-19. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa bank konvensional masih unggul dalam hal profitabilitas jangka pendek, sedangkan bank syariah menunjukkan kekuatan pada aspek stabilitas dan permodalan, yang menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan berkelanjutan jangka panjang. Temuan ini juga menegaskan adanya konvergensi kinerja antara sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia, seiring meningkatnya dukungan regulasi dan perkembangan industri keuangan syariah nasional.

Berdasarkan hasil penelitian, regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) disarankan untuk mendorong peningkatan profitabilitas bank syariah melalui kebijakan yang lebih spesifik, seperti penguatan insentif pembiayaan sektor produktif berisiko rendah, pengembangan instrumen likuiditas syariah yang lebih efisien, serta optimalisasi pengawasan berbasis risiko guna menjaga stabilitas permodalan. Bagi industri perbankan syariah, peningkatan profitabilitas dapat dilakukan melalui diversifikasi produk berbasis fee-based income, efisiensi biaya operasional melalui digitalisasi layanan, serta perluasan pembiayaan UMKM dan industri halal yang memiliki potensi margin berkelanjutan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan memasukkan variabel makroekonomi dan pendekatan data panel agar analisis hubungan antara profitabilitas dan stabilitas perbankan syariah dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwari, P. C., Dewi, P. R., & Zuhro, F. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Periode 2016–2020. *Jurnal Manajemen Dan Investasi*.
<https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jmi/article/view/7093>
- Bisnis Indonesia Premium. (2024). *Opini: Dominasi Ekosistem, Strategi Meningkatkan Bisnis Bank*. Bisnis.com.
https://finansial.bisnis.com/read/20241216/90/1824469/opini-dominasi-ekosistem-strategi-meningkatkan-bisnis-bank?utm_source
- BSI. (2024). *Corporate History of Bank Syariah Indonesia (BSI)*. Bank Syariah Indonesia. https://ir.bankbsi.co.id/corporate_history.html?utm_source
- Dendawijaya, L. (2022). *Manajemen Perbankan (Edisi Revisi)*. Ghalia Indonesia.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Institute, I. (2025). *Aset Perbankan Syariah Tumbuh 8,54 Persen Lampau Perbankan Konvensional*. <https://www.infobankinstitute.com>
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Keuangan, O. J. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2023*. OJK.
- OJK. (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2023*. OJK.

<https://ojk.go.id>

- Sudaryanti, D. S., Rahmawati, M., & Yuniasih, Y. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Sebelum Dan Sesudah Beroperasinya Perusahaan Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 8(1), 61–70. <https://doi.org/10.37058/jem.v8i1.5785>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suhendro, D. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Masalah*. <https://journal.um-surabaya.ac.id>
- Sutrisno, B. (2023). Studi Komparatif Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah dan Konvensional Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Taraadin: Ekonomi Dan Bisnis Islam*. <https://jurnal.umj.ac.id>
- Yusuf, M. L. A., & Sholahuddin, M. (2022). Studi Komparasi Profitabilitas antara Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2022. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital, Ekonomi Kreatif, Entrepreneur (JEBDEKER)*.